

**KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM TAFSIR TARBAWI MUFASSIR  
KONTEMPORER DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM  
MASA KINI**

A'la Nirotul Fikri<sup>1</sup>, A'vi Amelia<sup>2</sup>, Ainal Gani<sup>3</sup>, M. Akmansyah<sup>4</sup>, Amiruddin<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

<sup>1</sup> [ceomakanbakso@gmail.com](mailto:ceomakanbakso@gmail.com) , <sup>2</sup> [itsaviamelia@gmail.com](mailto:itsaviamelia@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study examines the concept of character formation, specifically responsibility and discipline, within the framework of tarbawi exegesis by three contemporary mufassirs: Quraish Shihab, Wahbah az-Zuhaili, and Sayyid Tantawi, and analyzes its relevance to contemporary Islamic education. The research aims to explore how Qur'anic values are interpreted pedagogically by these scholars and how such interpretations can serve as a conceptual foundation for strengthening character education in the modern era. This research employs a qualitative descriptive library research method with content analysis and comparative interpretation as its approach. Primary data are sourced from the tafsir works of the three mufassirs, supported by secondary references related to Islamic education and character formation. The findings reveal that all three mufassirs emphasize responsibility as a moral obligation to oneself, society, and Allah, while discipline is presented as a foundational virtue that shapes consistency in faith, worship, and social behavior. Despite differences in emphasis and stylistic presentation, their interpretations converge in positioning responsibility and discipline as core elements of Qur'an-based education. The study concludes that tarbawi exegesis provides a strong normative basis for developing Islamic character education models that are both spiritually rooted and contextually responsive to contemporary educational challenges.*

*Keywords: tarbawi exegesis, character formation, responsibility and discipline*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji konsep pembentukan karakter, khususnya tanggung jawab dan kedisiplinan, dalam kerangka tafsir tarbawi oleh tiga mufassir kontemporer: Quraish Shihab, Wahbah az-Zuhaili, dan Sayyid Tantawi, serta menganalisis relevansinya terhadap pendidikan Islam masa kini. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an ditafsirkan secara pedagogis oleh para mufassir tersebut dan bagaimana interpretasi tersebut dapat menjadi landasan konseptual bagi penguatan pendidikan karakter di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, analisis isi, dan analisis komparatif. Data primer diperoleh dari karya tafsir ketiga mufassir, didukung sumber sekunder terkait pendidikan Islam dan

pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga mufassir menekankan tanggung jawab sebagai kewajiban moral terhadap diri, masyarakat, dan Allah, sedangkan kedisiplinan diposisikan sebagai nilai fundamental yang membentuk konsistensi dalam akidah, ibadah, dan perilaku sosial. Meskipun terdapat perbedaan penekanan dan gaya penyajian, interpretasi mereka bersepakat bahwa tanggung jawab dan kedisiplinan merupakan inti dari pendidikan berbasis Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir tarbawi menyediakan landasan normatif yang kuat bagi pengembangan model pendidikan karakter Islam yang berakar pada spiritualitas sekaligus relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

Kata Kunci: tafsir tarbawi, pembentukan karakter, tanggung jawab dan kedisiplinan

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh, mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat, terjadi pergeseran nilai dan degradasi moral yang mengkhawatirkan, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena seperti rendahnya kedisiplinan, lemahnya rasa tanggung jawab, dan menurunnya kepedulian sosial menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan Islam. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak dan karakter

yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

Dalam konteks ini, tafsir tarbawi hadir sebagai pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan dengan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir tarbawi tidak hanya menyoroti aspek linguistik atau hukum semata, tetapi juga menekankan dimensi pendidikan yang bersifat aplikatif dalam membentuk karakter manusia yang ideal. Melalui penafsiran para mufassir kontemporer seperti Quraish Shihab, Wahbah az-Zuhaili, dan Sayyid Tantawi, dapat ditemukan konsep-konsep pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan umat Islam masa kini. Ketiga mufassir tersebut menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan

kontekstual, moderat, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal, sehingga gagasannya penting untuk dikaji dalam kerangka pembentukan karakter tanggung jawab dan kedisiplinan.<sup>1</sup>

Fenomena melemahnya tanggung jawab dan kedisiplinan di lingkungan pendidikan bukan sekadar persoalan moral individu, tetapi juga refleksi dari lemahnya internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam proses pendidikan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan Islam cenderung menekankan aspek kognitif dan normatif, sementara dimensi pembentukan karakter belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penguatan paradigma pendidikan berbasis tafsir tarbawi yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk perilaku dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>2</sup>

Bertolak dari realitas tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji konsep pembentukan karakter dalam perspektif tafsir tarbawi melalui studi komparatif terhadap pemikiran tiga mufassir kontemporer, yakni Quraish Shihab, Wahbah az-Zuhaili, dan Sayyid Tantawi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana ketiga mufassir tersebut menafsirkan nilai-nilai tanggung jawab dan kedisiplinan dalam Al-Qur'an serta bagaimana relevansinya dapat diterapkan dalam pendidikan Islam masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian tafsir tarbawi dan manfaat praktis bagi penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, sehingga peserta didik tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan bertanggung jawab sebagai insan yang beriman dan beramal saleh.<sup>3</sup>

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

---

<sup>1</sup> Cucu Surahman and Jawa Barat, 'Tafsir Tarbawi in Indonesia: Efforts to Formulate Qur'an - Based Islamic Education Concept', 5.2 (2019), 211–26

<<https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5915>>.

<sup>2</sup> Muhammad Habib and Izzuddin Amin, 'TAFSIR AL-MISHBAH QURAISH SHIHAB : RELEVANSI DAN KONTEKSTUALISASI AL- QUR ' AN BAGI MASYARAKAT MODERN', 5.June (2025), 9–22.

---

<sup>3</sup> Agus Susilo Saefullah and Faturrohman Faturrohman, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Surah An-Nisā' Ayat 36: Kajian Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili', *JIEP: Journal of Islamic Education Papua*, 2.1 (2024), 31–45 <<https://doi.org/10.53491/jiep.v2i1.1030>>.

metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menelaah konsep pembentukan karakter dalam tafsir tarbawi mufassir kontemporer serta relevansinya terhadap pendidikan Islam masa kini, melalui penafsiran dan pemikiran tokoh tanpa keterlibatan data lapangan.

#### 1. Sumber Data

Data primer diperoleh dari karya tafsir mufassir kontemporer yang relevan, seperti: Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Wasit karya Sayyid Tantawi, atau tokoh kontemporer lain sesuai fokus pembahasan.

Fokus ayat yang dikaji adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembentukan karakter (seperti tanggung jawab, amanah, kedisiplinan, kejujuran, dan etika sosial).

Data sekunder berupa buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal nasional terakreditasi, tesis, disertasi, serta penelitian terdahulu terkait tafsir tarbawi dan pendidikan karakter.

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui proses dokumentasi, yakni menelaah, mencatat, dan mengklasifikasikan isi penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan pembentukan karakter serta pandangan mufassir terhadap implementasinya dalam pendidikan.

#### 3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan analisis:

Reduksi data, yaitu memilih informasi yang relevan dari karya tafsir dan literatur pendidikan.

Penyajian data, dengan menyusun konsep karakter menurut masing-masing mufassir dalam bentuk narasi dan tabel perbandingan.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menyimpulkan kesamaan, perbedaan, dan relevansi konsep tafsir terhadap sistem pendidikan Islam masa kini.

#### 4. Pendekatan Tafsir

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tarbawi, yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang berorientasi pada nilai-nilai pendidikan dan pengembangan karakter. Analisis dilakukan secara komparatif (muqāran) untuk

melihat perbedaan dan persamaan pandangan antar-mufassir.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini menemukan bahwa konsep pembentukan karakter dalam tafsir tarbawi mufassir kontemporer memiliki relevansi yang kuat terhadap kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Mirza dan Siroj (2025) yang menegaskan bahwa tafsir tarbawi bukan hanya interpretasi teks, melainkan model pendidikan Qur'ani yang menekankan transformasi akhlak dan kepribadian peserta didik.<sup>4</sup>

#### **1. Nilai Tanggung Jawab dalam Tafsir Tarbawi**

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menafsirkan QS. Al-Ahzab [33]:72 bahwa manusia menerima amanah bukan sekadar secara fisik, tetapi amanah moral, intelektual, dan spiritual. Hal ini diperkuat oleh Wahbah az-Zuhaili (Tafsir al-Munir) yang memaknai tanggung jawab sebagai kesediaan menanggung konsekuensi syariat

dan sosial, serta menempatkannya sebagai inti dari akhlak al-karimah. Sementara Sayyid Tantawi dalam Tafsir al-Wasith menekankan bahwa tanggung jawab lahir dari kesadaran bahwa seluruh amal akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Penafsiran ini sejalan dengan Muhammad Faisal (2022) yang menyebutkan bahwa kisah-kisah Qur'ani digunakan sebagai sarana tarbiyah moral agar manusia sadar akan peran dan tugasnya di bumi. Oleh karena itu, pembentukan karakter tanggung jawab dalam pendidikan Islam harus dimulai dari penanaman kesadaran spiritual, bukan sekadar instruksi perilaku.<sup>5</sup>

#### **2. Nilai Kedisiplinan dalam Tafsir Tarbawi**

Ketiga mufassir sepakat bahwa kedisiplinan adalah bagian dari tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan landasan untuk membentuk pribadi yang istiqamah. Dalam QS. Al-'Asr, Quraish Shihab menekankan disiplin

---

<sup>4</sup> Iskandar Mirza and Muhammad Nur Ihsan, 'Peran Tafsir Tarbawi Dalam Pembinaan Karakter Pendidikan Islam', 5.1 (2025) <<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1137>>.

---

<sup>5</sup> Muhammad Faisal, 'Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kisah-Kisah Al Qur'an Perspektif Tafsir Tarbawi', *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18.1 (2022), 34–45 <<https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/212>>.

waktu sebagai ciri orang beriman. Wahbah az-Zuhaili mengaitkan kedisiplinan dengan kepatuhan terhadap syariat seperti shalat tepat waktu (QS. Al-Muddatsir). Tantawi melihat disiplin sebagai bentuk komitmen hamba dalam menjaga perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Penelitian Hakiem dkk. (2023) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa kedisiplinan dan tanggung jawab adalah dua karakter utama yang dapat dibentuk melalui kurikulum dan teladan (uswah) pendidik. Karakter ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi mencakup kedisiplinan sosial, akademik, dan akhlak.

### 3. Integrasi dalam Pendidikan Islam Masa Kini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran mufassir ini sangat relevan diterapkan dalam pendidikan Islam modern. Mirza dan Siroj (2025) menegaskan bahwa tafsir tarbawi dapat menjadi model pembelajaran yang integratif antara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implementasinya dapat dilakukan melalui:

|                |                                                                                              |
|----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
|                | Tarbawi                                                                                      |
| Kurikulum      | Integrasi nilai tanggung jawab dan disiplin dalam PAI, tahfidz, dan kegiatan intrakurikuler. |
| Metode         | Pendekatan active learning, keteladanan guru (uswah hasanah), refleksi ayat.                 |
| Budaya sekolah | Pembiasaan sholat berjamaah, tepat waktu, Amanah dalam tugas, dan control diri.              |
| Penilaian      | Evaluasi sikap spiritual, social, dan tanggung jawab individu secara berkelanjutan           |

### E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep pembentukan karakter dalam tafsir tarbawi para mufassir kontemporer, terutama M. Quraish Shihab, Wahbah az-Zuhaili, dan Sayyid Tantawi menekankan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan sebagai inti dari pendidikan Qur'ani. Ketiga mufassir tersebut konsisten menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an

|       |                     |
|-------|---------------------|
| Aspek | Implementasi Tafsir |
|-------|---------------------|

secara kontekstual, moderat, dan aplikatif sehingga relevan dengan pendidikan Islam masa kini. Nilai tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran moral terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Allah, sedangkan kedisiplinan meliputi konsistensi ibadah, perilaku sosial, dan kepatuhan terhadap syariat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tafsir tarbawi dapat menjadi landasan normatif dan praktis untuk mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam kurikulum, metode pengajaran, dan budaya sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

Shihab, M. Q. (2001). Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan & Keserasian Al-Qur'an (Vol. 1–30). Lentera Hati.

Zuhaili, W. A. (2016). Tafsir al-Munir fi al-Syari'ah wa al-'Aqidah wa al-Manhaj (Vol. 10). Gema Insani.

### **Artikel in Press :**

Setiawan, R., Ihsan, M. N., Alamri, S. M., & Hambali, M. S. (2023). Integrasi nilai-nilai tafsir tarbawi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2).

Harahap, A. M. S., Syafruddin, & Hadi, S. (2023). Pengaruh

munasabah terhadap penafsiran dalam kitab Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2).

### **Jurnal :**

Amin, M. H. I., & Abror, I. (2024). Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi dan kontekstualisasi Al-Qur'an bagi masyarakat modern Indonesia. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1).

Faisal, M. (2022). Penguatan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kisah-kisah Al-Qur'an perspektif tafsir tarbawi. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1), 34-45.

Mirza, I., & Siroj, S. A. (2025). Analisis tafsir tarbawi dalam pendidikan karakter: Studi literatur tentang konsep, prinsip, dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(1).

Hafidhuddin, D., Patahuddin, A., & Hamka, S. (2024). Konsep kepribadian Muslim dan relevansinya terhadap pendidikan karakter; kajian tafsir pendidikan tematik. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1).